

ETIKA BELAJAR DAN MENGAJAR DALAM KITAB TA'LIM MUTA'ALIM DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Robi Maulana¹, Hidra Ariza²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Corresponden E-Mail: robimaaulana2234@gmail.com

Abstrak

Melemahnya etika dalam lingkungan pendidikan, yang tampak dari berbagai kasus sikap peserta didik yang kurang menghormati guru serta keteladanan pendidik yang belum sepenuhnya terwujud, menunjukkan pentingnya penguatan kembali nilai etika dan adab dalam proses pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji etika belajar dan mengajar dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Syekh Az-Zarnuji serta menelaah relevansi dan implikasi konseptualnya bagi pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi pustaka (library research) dengan analisis isi terhadap kitab tersebut sebagai sumber primer, serta literatur pendidikan Islam lainnya sebagai sumber sekunder. Hasil kajian menunjukkan bahwa etika belajar menurut Syekh Az-Zarnuji meliputi niat yang ikhlas, menghormati guru dan ilmu, bersungguh-sungguh dalam belajar, sabar, istiqamah, wara', dan tawakal. Adapun etika mengajar meliputi keikhlasan dalam mengajar, kasih sayang kepada peserta didik, keteladanan akhlak, serta menjauhi sifat hasad dan dengki. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim berpotensi relevan dengan tantangan pendidikan saat ini, khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik dan guru yang berakhlak mulia. Secara konseptual, nilai-nilai tersebut dapat menjadi salah satu rujukan dalam penguatan pendidikan adab melalui kurikulum maupun budaya sekolah. Namun, karena kajian ini bersifat kepustakaan, efektivitas implementasinya masih perlu diuji melalui penelitian empiris. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah dalam menghidupkan kembali nilai-nilai klasik keislaman yang mendidik jiwa dan menanamkan akhlak karimah.

Kata Kunci: Etika Belajar, Etika Mengajar, Kitab Ta'lim al-Muta'allim

Abstract

The weakening of ethics in educational settings, reflected in cases of students showing disrespect toward teachers and educators who have not fully modeled exemplary conduct, highlights the need to reinforce ethical values and manners (adab) in education. This study aims to examine the ethics of learning and teaching in Ta'lim al-Muta'allim by Sheikh Az-Zarnuji and to explore its conceptual relevance and implications for Islamic education. It employs a descriptive qualitative method through library research, using content analysis of the book as the primary source and other Islamic educational literature as secondary sources. The findings indicate that, according to Az-Zarnuji, the ethics of learning include sincere intention, respect for teachers and knowledge, diligence, patience, steadfastness, wara' (scrupulousness), and tawakkul (trust in God). The ethics of teaching include sincerity, compassion toward students, exemplary moral conduct, and avoiding envy and malice. These findings suggest that the values in the book are potentially relevant to current educational challenges, particularly in shaping the character of students and teachers. Conceptually, these values may serve as one reference for strengthening adab education through the curriculum and school culture. However, as this is a library-based study, the effectiveness of such implementation remains to be tested through empirical research. This study is expected to contribute to reviving classical Islamic values that nurture the soul and instill noble character.

Keywords: *Ethics of Learning, Ethics of Teaching, Ta'lim al-Muta'allim*

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar yang direncanakan secara sistematis untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia seutuhnya serta menanamkan nilai-nilai ajaran agama. Di tengah arus modernisasi dan perkembangan teknologi saat ini, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan yang berat, terutama dalam upaya membentuk generasi yang bermoral dan berakhlak mulia (Hidayat, 2019); Secara etimologis, etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti adat kebiasaan atau akhlak yang baik, yang kemudian diadopsi ke dalam ilmu pengetahuan mengenai baik dan buruk serta hak dan kewajiban moral. Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya menurut pandangan al-Ghazali, etika atau adab belajar merupakan indikator utama kesuksesan dan keberkahan ilmu seseorang, di mana penuntut ilmu wajib menjaga adab terhadap guru (Supriadi, 2012).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara idealisme pendidikan dengan praktik di dunia nyata. Berbagai fenomena dekadensi moral dan kemerosotan akhlak kerap mencuat di ruang publik, mulai dari murid SMP yang bersikap tidak sopan saat dinasihati guru, siswa SMA yang menantang gurunya berduel karena ditegur merapikan pakaian, hingga kasus pengeroyokan guru di dalam kelas.

Fenomena tersebut mengindikasikan terjadinya pergeseran nilai dan krisis adab yang jika dibiarkan akan menjauhkan generasi masa depan dari tujuan luhur pendidikan. Akibatnya, kompetensi lulusan yang diharapkan unggul dalam pengetahuan sekaligus memiliki adab yang baik tidak akan tercapai secara optimal (Lestari et al., 2024). Kondisi darurat moral ini sejalan dengan problematika klasik yang pernah dikeluhkan oleh Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Beliau menjelaskan bahwa banyak pencari ilmu gagal mendapatkan manfaat dan keberkahan dari ilmu yang dipelajarinya akibat mengabaikan aspek adab dan akhlak dalam proses menuntut ilmu (Az-Zarnuji, 2019). Urgensi perbaikan moral ini menuntut adanya pembinaan yang serius dan komprehensif terhadap ekosistem pendidikan, baik bagi murid maupun pendidik. Upaya meluruskan kembali kondisi yang kian mengkhawatirkan ini harus berpijak pada nilai-nilai profetik, dengan menjadikan teladan Rasulullah SAW sebagai fondasi utama.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dilakukan dengan menelaah berbagai literatur yang relevan dengan etika belajar dan mengajar dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* serta implementasinya

dalam pendidikan Islam. Lokasi penelitian tidak terikat pada tempat penelitian lapangan, melainkan dilaksanakan melalui penelusuran dan kajian berbagai sumber kepustakaan yang tersedia di perpustakaan, koleksi buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan dokumen yang relevan. Sumber penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi kitab *Ta'limul Muta'allim* beserta terjemahannya, sedangkan sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen yang membahas pemikiran Syaikh Az-Zarnuji, etika belajar dan mengajar, serta pendidikan Islam.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan, membaca, mencatat, dan menelaah secara mendalam berbagai literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif melalui analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memusatkan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian data disusun dan disajikan secara sistematis berdasarkan tema atau pokok pembahasan. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi terhadap isi berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman mengenai konsep etika belajar dan mengajar dalam *Ta'limul Muta'allim* serta relevansinya dengan implementasi pendidikan Islam, kemudian menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

3. Hasil dan Pembahasan

Etika Belajar Menurut Syekh Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Syekh Az-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* memaparkan bahwa etika dalam belajar merupakan fondasi utama dalam menuntut ilmu. Menurut beliau, keberhasilan dalam menuntut ilmu tidak hanya bertumpu pada kecerdasan dan usaha keras, tetapi juga pada kemurnian niat, penghormatan terhadap guru, dan sikap adab dalam belajar.

1. Niat yang Ikhlas karena Allah

Az-Zarnuji menegaskan bahwa niat belajar harus murni karena Allah SWT, bukan karena tujuan duniawi seperti harta atau popularitas. Hal ini senada dengan hadits Nabi Muhammad SAW: "*Sesungguhnya amal itu tergantung niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan niatnya*" (HR. Bukhari dan Muslim). Dalam hal ini senada dengan apa yang di katakan Imam Al-Ghazali, seorang peserta didik tidak hanya dituntut untuk cerdas secara intelektual, tetapi juga harus memiliki sifat-sifat mulia yang mencerminkan kesungguhan dalam menuntut ilmu sebagai bagian dari ibadah. Ia menekankan bahwa proses belajar harus diawali dengan niat yang tulus semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Niat tersebut menjadi landasan spiritual yang mengarahkan seluruh aktivitas belajar bukan untuk

sekadar mengejar gelar atau status sosial, melainkan sebagai wujud taqarrub kepada Tuhan dan bentuk tanggung jawab moral dalam mengelola pengetahuan

2. Berdoa sebelum Belajar

Syekh Az-Zarnuji menganjurkan agar murid senantiasa memulai belajar dengan doa. Doa adalah bentuk ketawadhuhan (kerendahan hati) di hadapan Allah dan pengakuan bahwa ilmu sejati berasal dari-Nya. Imam Al Ghazali juga menyebutkan pentingnya memohon pertolongan Allah sebelum belajar agar diberi pemahaman yang benar.

3. Menghormati Guru

Menurut Az-Zarnuji, menghormati guru merupakan jalan turunnya keberkahan ilmu. Tanpa penghormatan kepada guru, ilmu yang didapat cenderung tidak bermanfaat. Hal ini juga di sampaikan oleh Syekh Nawawi bahwa adab terhadap guru lebih utama daripada banyaknya pelajaran yang dipelajari. Seseorang yang meremehkan gurunya tidak akan diberi keberkahan dalam ilmunya.

4. Memuliakan Kitab dan Ilmu

Az-Zarnuji menyebutkan bahwa Salah satu ujud penghormatan terhadap ilmu adalah memuliakan kitab; karena itu di anjurkan terhadap para penuntut ilmu agar tidak mngambil kitab kecuali dalam keadaan suci. Ini menunjukkan sikap hormat terhadap ilmu. Hal ini juga di sampaikan oleh Ahmad Maisur Sindi al Tursidi dalam kitab tanbihul *muta'allim* menyatakan bahwa para ulama terdahulu sangat menghormati buku-buku mereka, bahkan menghindari menyentuhnya tanpa wudhu.

5. Memilih Teman yang Baik

Dalam pandangan Az-Zarnuji, teman belajar sangat memengaruhi semangat dan keberhasilan. Oleh karena itu, perlu memilih teman yang saleh, bersungguh-sungguh, dan memiliki etika yang baik. Ini senada dengan nasihat Imam Syafi'i, "Carilah sahabat yang membantumu dalam ketaatan, dan jauhilah teman yang menyeretmu ke dalam kelalaian." (Mustofa et al., 2025).

6. Sabar dan Istiqomah

Belajar membutuhkan kesabaran dan konsistensi. Az-Zarnuji menyebutkan bahwa tanpa kesabaran, seorang murid tidak akan sampai pada pemahaman yang mendalam. Hal ini juga di sampaikan oleh Imam Al ghzali bahwa sabar adalah pintu segala kebaikan dan kunci memperoleh ilmu yang bermanfaat.

7. Menghindari Akhlak Tercela

Syekh Az-Zarnuji mengingatkan agar pelajar menjauhi sifat tercela seperti iri, sombong, atau riya', karena sifat ini akan menghalangi manfaat ilmu. Hal ini Imam Al-Mawardi dalam *Adab al-Dunya wa al-Din* juga menyebutkan bahwa orang yang berakhlak buruk dalam menuntut ilmu akan kehilangan kepercayaan dari gurunya dan dijauhkan dari keberkahan (Ayu et al., 2022).

8. Waro' dan Tawakal

Waro' adalah sikap hati-hati terhadap perkara yang syubhat (meragukan) dan haram. Az-Zarnuji menekankan bahwa pelajar harus menjaga waro' agar ilmunya bersih dan bermanfaat. Hal ini senada dengan apa yang di katakana Abu Hanifah, dalam kitab *Manaqib Abu Hanifah* karya al-Muwaffaq al-Makki, sangat menjaga diri dari harta syubhat karena takut mengotori keberkahan ilmunya". Tawakal juga merupakan sikap spiritual yang dianjurkan. Pelajar wajib berusaha maksimal, tetapi hasil akhir diserahkan kepada Allah. Ini mengajarkan keikhlasan dan mencegah keputusan.

Etika Mengajar Menurut Syekh Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Syekh Az-Zarnuji juga membahas secara rinci tentang adab dan etika seorang guru. Bagi beliau, seorang guru harus memiliki karakter dan integritas, karena ilmu tidak bisa disampaikan dengan baik jika tidak dibarengi dengan akhlak dan keteladanan.

1. Niat Mengajar karena Allah

Guru harus mengajar dengan niat mencari ridha Allah. Pendidikan dalam Islam adalah ibadah, bukan profesi duniawi semata. Hal ini sejalan dengan pandangan Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* juga menekankan bahwa mengajar harus diniatkan untuk menyebarkan kebaikan, bukan untuk memperoleh pujian atau imbalan dunia (Rambe, 2021).

2. Menjadi Teladan dan Penyayang

Guru yang baik harus menjadi teladan dalam ilmu dan akhlak. Az-Zarnuji menekankan pentingnya kasih sayang dalam mengajar. Hal ini Ibnu Jama'ah juga menyebutkan bahwa guru ideal adalah mereka yang sabar, penyayang, dan suka menasihati muridnya. Dalam konteks modern, konsep ini dikenal sebagai *pedagogi welas asih* atau *rahmah-based teaching*, yang menekankan kasih sayang dalam relasi guru-murid sebagai elemen kunci pembentukan karakter (Halid, 2024).

3. Tidak Hasad dan Dengki

Guru yang baik adalah yang tidak hasad terhadap murid atau sesama guru. Az-Zarnuji menyebutkan bahwa hasad adalah sifat berbahaya yang menghilangkan keberkahan. Ini diperkuat oleh nasihat Imam Malik, yang menyebutkan bahwa seorang guru seharusnya mencintai murid-muridnya seperti mencintai anak-anaknya sendiri.

4. Menasihati Murid dengan Lemah Lembut

Guru yang ideal tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing dan memberi nasihat secara halus. Az-Zarnuji mengajarkan bahwa guru yang suka menasihati dengan kasih sayang akan lebih efektif dalam menanamkan nilai. Ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. An-Nahl:125:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik...".

Implementasi Kitab *Ta'lim Muta'allim* Dalam Pendidikan Islam

1. Penting nya etika menghormati guru dalam dunia pendidikan Islam

Sebagaimana menurut Az-Zarnuji dalam kitab *ta'lim muta'allim* pentingnya etika dalam menuntut ilmu salah satunya adalah menghormati guru. Az-Zarnuji mengatakan salah satu cara memuliakan ilmu adalah dengan memuliakan guru. Jika kita tidak memuliakan guru/ menghormati guru, maka ilmu yang kita peroleh tidak berkah. Konsep ini sangat relevan dalam dalam konteks pendidikan islam saat ini. Di tengah kemajuan teknologi dan kebebasan berekspresi, munculnya fenomena “krisis adab” terhadap guru. Kasus yang viral sejumlah siswa mengepung dan menendang gurunya meskipun dalam konteks candaan, ini adalah cerminan dari krisis adab dalam dunia pendidikan. Dalam pandangan kitab *Ta'lim Muta'allim*, tindakan tersebut termasuk dalam bentuk khuruj'anil adab (keluar dari batas-batas adab/etika) dan menjadi penghalang utama bagi keberhasilan belajar.

Implementasi nilai ini dalam pendidikan islam dapat dilakukan melalui berbagai cara, di antaranya

- a. Kurikulum karakter berbasis nilai adab yang terintegrasi dalama mata pelajaran (Asyiyah et al., 2025).
- b. Pembiasaan etika dalam interaksi sehari hari di lingkungan sekolah seperti menyapa guru dengan sopan, tidak memotong pembicaraan saat guru berbicara, dan berapakaian bersih dan sopan
- c. Pembiasaan murid secara spritual dan moral, misalnya dengan program pembacaan kitab adab seperti kitab *ta'lim muta'allim* dalam forum tadarus kitab atau kajian khusus

Dengan menumbuhkan kembali budaya penghormatan kepada guru, maka keberkahan ilmu akan lebih mudah di raih dan hubungan murid dan guru menjadi lebih sehat dan berkualitas (Saipullah, 2020).

2. Pencegahan Akhlak Tercela dalam Pembentukan karakter Murid

Dalam kitab *ta'lim muta'allim* az zarnuji memberikan perhatian beasar terhadap pembentukan akhlak murid. Ia mengatakan

الدِّمِيمَةُ وَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَحْتَرِزَ عَنِ الْأَخْلَاقِ

“Di anjurkan kepada pencari ilmu hendaklah menghindari akhlak yang tercela”

Contoh konkret dari pelanggaran prinsip ini adalah dari berita viral seorang murid yang membentak gurunya dengan kata kata kasar, saat pembelajaran berlangsung mencerminkan kurangnya etika murid dalam belajar. Hal tersebut juga dapat menyakitkan hati seorang guru yang telah mendidiknya. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab *ta'lim muta'allim*

فَمَنْ تَأْدَى مِنْهُ أَسْنَادُهُ يُحْرَمُ بَرَكَهُ الْعِلْمِ وَلَا يَنْتَفِعُ بِالْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

“Barang siapa melukai hati gurunya, maka tertutuplah keberkahan ilmunya dan hanya sedikit manfaat ilmu yang dapat dipetikanya

Untuk mengimplementasikan nilai nilai ini dalam pendidikan islam sekolah perlu:

- a. Menanamkan pendidikan akhlak melalui keteladan guru, bukan hanya sekedar dalam teori.
- b. Mengadakan kajian rutin kitab klasik, seperti kitab *ta'lim muta'allim*, agar peserta didik memahami pentingnya adab dalam dalam menuntut ilmu (Hidayati, 2024).
- c. Memberikan bimbingan konseling berbasis islam, agar siswa dapat memahami dampak etis dan spritual dari sikap negatif terhadap guru.

Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya diasah secara kognitif, tetapi juga di bina dari sisi moral dan spritualnya.

3. Meningkatkan Etika Kelembutan dalam Proses Mengajar

Salah satu etika dalam mengajar menurut kitab *ta'lim mut'allim* adalah larangan bersikap kasar selama mengajar. Dalam kitab *ta'lim muta'allim* dijelaskan

وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ صَاحِبُ الْعِلْمِ مُشَلِّقًا نَاصِحًا غَيْرَ حَاسِدٍ ، فَالْحَسَدُ يَفْرُ وَلَا يَنْفَعُ .

“ Dianjurkan kepada orang alim (guru) hendaklah bersikap penyayang, suka menasehati dan tidak hasut atau dengki ; karena sifat dengki adalah berbahaya lagi pula tidak bermanfaat.”(As’ad, 2007).

Namun dalam praktiknya, masih terjadi tindakan guru yang mencederai nilai tersebut. Misalnya dari berita yang viral seorang guru yang menampar muridnya karena alasan kedisiplinan. Peristiwa semacam ini menyalahi prinsip utama pendidikan islam yang harus berlandaskan “*rahmah*”(kasih sayang), “*hikmah*” (kebijaksanaan), dan “*sabar*” (kesabaran) Implementasi nilai ini dalam dunia pendidikan islam meliputi:

- a. Pelatihan guru berbasis pedagogik islam, khususnya dalam metode komunikasi efektif dan penyelesaian konflik tanpa kekerasan (Salsabila et al., 2021).
- b. Penegasan kode etik profesi guru yang menolak bentuk kekerasan fisik ataupun verbal (Zahro, 2023).
- c. Pemberian sanksi edukatif bukan represif, sebagai bentuk disiplin yang membangun karakter.

Guru dalam islam bukan hanya sekedar menyampaikan materi, tetapi pendidik ruhani. Maka dari itu, setiap guru diuntut untuk memiliki kontrol diri yang tinggi dan memperlakukan murid dengan penuh kasih sayang.

4. Menjaga Keteladanan Guru dalam Perilaku dan Penampilan .

Seorang guru hendaklah bersikap alim, sikap hati-hati menghindarkan diri dari hal-hal yang subhat (waro'). Guru juga harus dapat menjadi suri teladan dalam sikap dan perilaku baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam konteks saat ini permasalahan guru menjadi sangat penting, dengan adanya kasus seperti bu guru Salsa yang membuat video syur, selain itu bu guru Salsa ketika sedang mengajar juga memakai pakaian yang tidak sesuai dengan etika islam saat mengajar. Tindakan ini jelas bertentangan dengan prinsip guru sebagai teladan yang baik. Implementasi ajaran ini dalam pendidikan islam meliputi:

- a. Penguatan kode etik guru, khususnya dalam hal penampilan, etika berinteraksi, dan penggunaan media digital (Windarto, 2021)
- b. Pembinaan spritual dan moral bagi guru, agar mereka memiliki kesadaran diri untuk menjaga kehormatan profesinya (Sarnoto & Fadjar, 2023).
- c. Mendorong guru menjadi panutan di dunia nyata dan dunia maya sesuai dengan tuntutan syari'at.

Selain itu dijelaskan dalam kitab ta'lim muta'allim ada beberapa kriteria dalam memilih guru

أَمَّا اخْتِيَارُ الْأُسْتَاذِ فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْأَعْلَمَ وَالْأَوْرَعَ وَالْأَسَنَ، كَمَا اخْتَارَ أَبُو حَنِيفَةَ اللَّهُ
حَمَّادُ بْنُ سُلَيْمَانَ ، بَعْدَ التَّأَمُّلِ وَالتَّفَكُّرِ

“Dalam hal memilih guru, hendaklah memilih siapa yang lebih alim, lebih waro', dan lebih berusia, seperti halnya imam abu hanifah menjatuhkan pilihannya pada hammad bin sulaiman setelah terlebih dahulu berfikir dan mempertimbangkan.”

Ini menunjukkan bahwa kualitas spritual dan etika menjadi faktor utama dalam memilih guru, bukan hanya aspek intelektual. Sekolah islam perlu memperhatikan hal ini dalam proses perekrutan dan pembinaan pendidik

4. Kesimpulan

Etika belajar dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syekh Az-Zarnuji menekankan keikhlasan niat, penghormatan kepada guru dan ilmu, kesungguhan, kesabaran, istiqamah, serta sifat *wara'* dan tawakal bagi penuntut ilmu. Adapun etika mengajar menekankan keikhlasan, kasih sayang, keteladanan akhlak, dan menjauhi sifat hasad. Dalam konteks melemahnya adab antara guru dan murid, nilai-nilai klasik tersebut selaras dengan kebutuhan penguatan etika dalam pendidikan Islam dan berpotensi menjadi salah satu rujukan konseptual. Implikasinya dapat dipertimbangkan melalui kurikulum berbasis karakter, pembiasaan interaksi yang santun, dan keteladanan pendidik. Namun, penelitian ini merupakan kajian kepustakaan sehingga belum menguji relevansi maupun efektivitas implementasi nilai-nilai tersebut secara empiris. Oleh karena itu, penelitian lanjutan, misalnya studi lapangan di madrasah, sekolah, atau pesantren, diperlukan untuk menguji bagaimana nilai-nilai ini diterapkan dan sejauh mana dampaknya terhadap karakter peserta didik dan guru.

Daftar Pustaka

- As'ad, A. (2007). *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Para Penuntut Ilmu Pengetahuan*.
- Asyiyah, I. N., Firdaus, F., Fauziah, I. A., & Riansyah, R. (2025). Peran Adab dalam Membentuk Karakter Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Ayu, F. G., Nurdiani, & Marisa, S. (2022). Konsep Pendidikan Ahkalak Menurut Imam Al Marwadi Dalam Kitab Ad-Dunya Wa Ad-Din. *Taushiah Jurnal Hukum Pendidikan Dan Kemasyarakatan*.
- Halid, A. (2024). Model Guru yang Ideal Dalam Perpekstif Pembelajaran. *AL-ASHR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*.
- Hidayat, R. (2019). *Ilmu Pendidikan: Konsep Teori dan Aplikasi*. Lembaga Peduli Pengembangan Indonesia.
- Hidayati, A. S. (2024). Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Karya Al-Zarnuji serta Implementasinya dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS)*.
- Lestari, D. A., Kholisah, W., & Supriyanto, M. R. J. (2024). Pentingnya Etika dan Moral dalam Pendidikan. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*.
- Mustofa, K., Falakhina, A. N., Cholid, N., & Zaeni, R. A. (2025). Pemikiran Imam Syafi'i Dalam Pendidikan Islam Dan Urgensinya Pada Masa Kini. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*.
- Rambe, L. (2021). Etika Murid dan Guru Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin. *Hijaz Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*.

- Saipullah. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ādāb al-ʿĀlim Wa al-Mutaʿallim* dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Salsabila, U. H., Hutami, A. S., Fakhiratunnisa, S. A., & Ramadhani, W. (2021). Peran Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*.
- Sarnoto, A. Z., & Fadjar, D. N. M. (2023). Pembinaan Guru Profesional Berbasis Al-Qur'an. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1404>
- Supriadi. (2012). *Etika dan Tanggung Jawab Profesi Hukum di Indonesia*. Sinar Grafika.
- Windarto. (2021). Kode Etik Guru Dalam Pengaplikasian Media Pembelajaran Online PAI di Era Revolusion Industri. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*. <https://doi.org/10.35931/aq.v15i1.420>
- Zahro, L. A. (2023). *Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pakis Malang*.